

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Teori Agensi / Keagenan (*Agency Theory*)

(Anthony dan Govindarajan, 2005) menyatakan teori keagenan dalam perusahaan mengidentifikasi adanya pihak-pihak dalam perusahaan yang memiliki berbagai kepentingan untuk mencapai tujuan dalam kegiatan perusahaan. Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Pemegang saham sebagai prinsipal diasumsikan hanya tertarik kepada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka di dalam perusahaan sedangkan para agen diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut. Teori ini berusaha untuk menggambarkan faktor-faktor utama yang sebaiknya dipertimbangkan dalam merancang kontrak insentif.

(Jensen dan Meckling dalam Resti, 2012) mendefinisikan teori agensi merupakan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak yang mana satu atau lebih principal (pemilik) menggunakan orang lain atau agen (manajer) untuk menjalankan aktifitas perusahaan. Principal menyediakan fasilitas dan dana untuk kebutuhan operasi perusahaan, sedangkan agen sebagai pengelola berkewajiban untuk

mengelola perusahaan sebagaimana dipercayakan oleh pemegang saham (principal), untuk meningkatkan nilai perusahaan.

(Watts dalam Haniati dan Fitriany, 2010) sebagai pendukung konservatisme berpendapat bahwa dalam hubungannya teori agensi dengan konservatisme yaitu merupakan salah satu karakteristik yang sangat penting dalam mengurangi biaya agensi dan meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan sehingga pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan dan harga sahamnya. Para pemegang saham mempunyai harapan agar manajemen bertindak atas kepentingan mereka, untuk itu dibutuhkan pengawasan seperti pemeriksaan laporan keuangan serta pembatasan keputusan yang dapat diambil manajemen.

2.1.2 Pengertian Konservatisme Akuntansi

FASB *Statement of Concept No.2*: “*Konservatisme adalah reaksi hati-hati untuk menghadapi ketidakpastian dalam mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko pada situasi bisnis telah dipertimbangkan.*”

(Wolk *et al* dalam Nugroho, 2012) memberikan definisi konservatisme akuntansi sebagai usaha untuk memilih metode akuntansi berterima umum yang (a) memperlambat pengakuan pendapatan (b) mempercepat pengakuan biaya (c) merendahkan penilaian aktiva, dan (d) meninggikan penilaian utang definisi tersebut mengakibatkan nilai aktiva bersih yang *understated* secara persisten.

Konservatisme biasanya juga didefinisikan sebagai reaksi kehati-hatian (*prudent*) terhadap ketidakpastian, yang ditujukan untuk melindungi hak-hak dan

kepentingan pemegang saham (*shareholders*) dan pemberi pinjaman (*debtholders*) yang menentukan sebuah verifikasi standar yang lebih tinggi untuk mengakui *goodnews* daripada *badnews* (Lara, *et al.*, dalam Deviyanti, 2012). Dengan adanya prinsip kehati-hatian tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat bagi setiap pengguna laporan keuangan. Selain itu, pengguna laporan keuangan dapat mengambil keputusan investasi atau pemberian kredit dengan tepat atas prediksi yang mereka lakukan dari laporan keuangan yang memuat ketidakpastian dan risiko perusahaan (Deviyanti, 2012)

2.1.3 Pengukuran Konservatisme

Ada banyak model pengukuran dari berbagai peneliti di antaranya adalah (Watts, 2003) menyatakan dalam artikelnya yang berjudul “*Conservatism in Accounting Part II: Evidence and Research Opportunities*“, terdapat tiga ukuran konservatisme yaitu:

1. *Earnings/stock return relation measures*
2. *Net asset measures,*
3. *Earnings/accrual measures*

Konservatisme dapat diukur menggunakan akrual, yaitu selisih antara laba bersih sebelum depresiasi dengan arus kas khusus kegiatan operasi. Menurut Givoly dan Hayn (2002) setelah melihat penggunaan akrual selama beberapa tahun, mereka menyatakan bahwa konservatisme menghasilkan laba bersih lebih kecil daripada arus kas operasi atau dapat disebut dengan akrual negatif dan mengindikasikan digunakannya konservatisme. Semakin besar akrual negatif maka akan semakin konservatif akuntansi yang diterapkan. Semua ini didasari oleh teori

konservatisme yang menunda pengakuan pendapatan sebelum terjadi dan mempercepat penggunaan biaya yang akan terjadi. Dengan demikian, pada laporan laba rugi yang konservatisme akan menunda pengakuan pendapatan yang belum terealisasi dan biaya yang terjadi pada periode tersebut dibandingkan dan dijadikan cadangan pada neraca.

Givoly (2002) membagi akrual menjadi dua, yaitu:

1. *Operating accrual*

Merupakan jumlah akrual yang muncul dalam laporan keuangan sebagai hasil dari kegiatan operasional perusahaan. Menurut Sari dan Adhariani (2009), komponen utamanya adalah piutang dagang, persediaan dan kewajiban yang merupakan akun yang biasa digunakan untuk memanipulasi pendapatan untuk mencapai tujuan pelaporan. *Literatur Criterion Research Group* menyatakan bahwa operating accrual menangkap perubahan dalam asset lancar, kas bersih dan investasi jangka pendek dikurang dengan perubahan dalam asset lancar dan utang jangka pendek bersih.

2. *Non-operating accrual*

Merupakan jumlah akrual yang muncul dalam laporan keuangan sebagai hasil diluar kegiatan operasional perusahaan. Menurut Sari dan Adhariani (2009), komponen utamanya terutama dalam sisi asset adalah aktiva tetap dan aktiva tidak berwujud. *Literatur Criterion Research Group* menyatakan bahwa *non-operating accrual* menangkap perbedaan dalam asset tidak lancar dan investasi yang bukan ekuitas jangka panjang bersih dikurang dengan perubahan dalam kewajiban tidak lancar, hutang jangka panjang bersih.

2.1.4 Konservatisme Akuntansi Dalam PSAK

Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dan Standar Akuntansi keuangan (SAK) yang telah mengadopsi *Internasional Financial Reporting Standart* (IFRS) yang mulai berlaku tanggal 1 Januari 2012 menyebutkan ada beberapa metode dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) terhadap penerapan prinsip konservatisme :

1. PSAK No. 14 (Revisi 2008) yang mengatur perlakuan akuntansi untuk persediaan. Perhitungan biaya persediaan dengan menggunakan metode FIFO (*First In First Out*) adalah perhitungan yang dapat menghasilkan laba lebih besar daripada metode LIFO (*Last In First Out*) dan rata-rata tertimbang. Hal ini disebabkan biaya persediaan yang besar menyebabkan harga pokok penjualan yang kecil, sehingga laba yang dihasilkan besar. Oleh karena itu, metode FIFO merupakan metode yang optimis jika dibandingkan dengan metode LIFO yang menghasilkan angka laba lebih rendah. Karena laporan laba rugi fiskal hanya mengakui dua metode penyusutan yaitu metode FIFO dan rata-rata tertimbang maka metode rata-rata tertimbang merupakan metode yang paling konservatif. Hal itu dikarenakan biaya persediaan akhir lebih kecil yang mengakibatkan harga pokok penjualan menjadi besar sehingga laba yang dihasilkan menjadi kecil (Dewi dalam Deviyanti, 2012)

2. PSAK No.17 (1994) tentang akuntansi penyusutan yang diganti oleh PSAK No. 16 (Revisi 2007) mengenai aset tetap dan pilihan dalam menghitung biaya penyusutannya. Apabila metode penyusutan yang digunakan untuk menilai aset tetap perusahaan memiliki periode yang semakin pendek, maka prinsip akuntansi yang diterapkan akan semakin konservatif. Metode penyusutan saldo menurun

berganda (*double declining balance method*) merupakan metode yang lebih konservatif jika dibandingkan dengan metode garis lurus (*straight line method*) hal ini karena metode saldo menurun berganda memiliki kos yang lebih besar, sehingga angka laba yang tersaji menjadi rendah (Dewi dalam Deviyanti, 2012).

3. PSAK No.19 (Revisi 2009) menyatakan untuk menentukan perlakuan akuntansi bagi aset tidak berwujud yang tidak diatur secara khusus pada standar lainnya pernyataan ini juga mengatur cara mengukur jumlah tercatat dari aset tidak berwujud dan menentukan pengungkapan yang harus dilakukan bagi aset tidak berwujud metode amortisasi untuk mengalokasikan jumlah aset tidak berwujud yang serupa dengan penyusutan pada aset tetap meliputi:

- a. Metode garis lurus
- b. Metode Saldo menurun berganda
- c. Metode jumlah unit produksi

Jika periode amortisasi aset tidak berwujud semakin pendek maka akuntansi yang diterapkan juga semakin konservatif, sebaliknya jika periode amortisasi semakin panjang maka semakin tidak konservatif. Periode amortisasi yang semakin pendek menyebabkan biaya amortisasi yang semakin besar pada tiap periodenya sehingga berakibat pula pada laba yang menjadi kecil. Dari ketiga metode amortisasi tersebut, metode saldo menurun berganda merupakan metode yang paling konservatif. Lebih lanjut, apabila amortisasi aset tidak berwujud diakui sebagai bagian dari harga pokok aset lainnya maka membuat laba yang dihasilkan menjadi besar yang berarti tidak konservatif. Namun apabila amortisasi tersebut diakui

sebagai beban, maka laba yang dihasilkan menjadi lebih kecil atau dapat dikatakan konservatif (Dewi dalam Deviyanti, 2012)

4. PSAK No.20 tentang biaya riset dan pengembangan apabila biaya riset dan pengembangan diakui sebagai beban daripada sebagai aset maka akuntansi yang diterapkan cenderung konservatif. Karena jika biaya yang terjadi diakui sebagai beban, maka laba yang dihasilkan di dalam laporan keuangan menjadi kecil. Sebaliknya, bila biaya yang terjadi diakui sebagai aset, maka laba yang dihasilkan besar dan akuntansi menjadi tidak konservatif.

2.1.5 Manfaat Konservatisme Akuntansi

a. Akuntansi Konservatif Bermanfaat

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menjelaskan bahwa akuntansi konservatif tetap di gunakan, hal ini dapat dilihat dalam aturan-aturan yang ada di dalam (PSAK) di Amerika Serikat (Givoly dan Hayn dalam Resti, 2012) menyatakan bahwa akuntansi konservatif akan menguntungkan dalam kontrak-kontrak antara pihak-pihak dalam perusahaan maupun dengan luar perusahaan karena konservatisme dapat membatasi tindakan manajer untuk membesar - besarkan laba serta memanfaatkan informasi yang asimetri ketika menghadapi klaim atas aktiva perusahaan, konservatisme juga berperan mengurangi konflik yang terjadi antara manajemen dan pemegang saham akibat kebijakan deviden yang diterapkan oleh perusahaan, selain itu konservatisme memiliki value relevance yang digambarkan dalam laporan keuangan perusahaan bahwa perusahaan tersebut

menggunakan prinsip konservatisme sehingga dapat mencerminkan nilai pasar perusahaan.

b. Akuntansi Konservatif Tidak Bermanfaat

Meskipun prinsip konservatisme telah diakui sebagai dasar laporan keuangan di Amerika Serikat, namun terdapat manfaat konservatisme yang masih meragukan diantaranya yaitu (Menurut Basu dalam Resti, 2012) menyatakan bahwa “konservatisme sebagai sistem akuntansi yang bias” Pendapat ini didukung oleh definisi akuntansi yang mengakui biaya dan kerugian lebih cepat, mengakui pendapatan dan keuntungan lebih lambat, menilai aktiva dengan nilai terendah, dan kewajiban dengan nilai yang tertinggi. Selain itu konservatisme menghasilkan kualitas laba yang rendah dan kurang relevan dimana konservatisme mempengaruhi kualitas angka-angka yang dilaporkan di neraca maupun laba dalam laporan laba rugi.

2.1.6 Faktor-Faktor Pemilihan Konservatisme Akuntansi

Ada banyak faktor yang mempengaruhi pemilihan akuntansi konservatif antara lain:

2.1.6.1 Peranan Dewan Komisaris

Masalah keagenan antara manajer dan pemegang saham muncul sebagai akibat dari pemisahan fungsi pengelolaan dan fungsi kepemilikan. Ketika presentase saham yang dimiliki oleh manajemen lebih rendah dari saham yang dimiliki oleh pemegang saham, maka besar kemungkinan akan terjadi masalah keagenan. Presentase kepemilikan saham yang lebih rendah yang dimiliki manajer dapat

mendorong manajer untuk melakukan tindakan yang akan menguntungkan dirinya sendiri. Hal tersebut membuat manajer mengabaikan tugas utamanya, yaitu menciptakan nilai bagi pemegang saham. Oleh karena itu, mekanisme *corporate governance* dapat menjembatani masalah keagenan yang ada (Rahmawati, 2010)

Corporate governance merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Konsep *corporate governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Bila konsep ini diterapkan dengan baik maka diharapkan pertumbuhan ekonomi akan terus menanjak seiring dengan transparansi pengelolaan perusahaan yang makin baik dan nantinya menguntungkan banyak pihak (Nasution dan Setiawan dalam Rahmawati, 2010).

Sistem *corporate governance* memberikan perlindungan efektif bagi pemegang saham dan kreditor sehingga mereka yakin akan memperoleh *return* atas investasinya dengan benar. *Corporate governance* juga membantu menciptakan lingkungan kondusif demi terciptanya pertumbuhan yang efisien dan *sustainable* di sektor korporat. *Corporate governance* dapat didefinisikan sebagai susunan aturan yang menentukan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan, dan *stakeholder* internal dan eksternal yang lain sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya (FCGI).

Mekanisme *corporate governance* mungkin memainkan sebuah aturan yang signifikan dalam pengimplementasian akuntansi yang konservatif. *Corporate*

governance mencakup semua ketentuan dan mekanisme yang menjamin bahwa asset didalam perusahaan dikeola secara efisien serta dapat mengurangi pengambilalihan sumber daya yang tidak tepat oleh manajer atau bagian lain dari perusahaan (Lara, *et al.* dalam Rahmawati, 2010). Implementasi dari *corporate governance* dilakukan oleh semua pihak dalam perusahaan, dengan aktor utamanya adalah manajemen puncak perusahaan yang berwenang untuk menetapkan kebijakan perusahaan dan mengimplementasikan kebijakan tersebut. salah satu dari kebijakan ini terkait dengan prinsip konservatisme yang digunakan oleh perusahaan dalam melaporkan kondisi keuangannya. Oleh karena itu, karakteristik dari manajemen puncak perusahaan akan mempengaruhi tingkatan konservatisme yang akan digunakan perusahaannya dalam menyusun laporan keuangannya (Wardhani dalam Rahmawati, 2010).

(Egon Zehnder dalam Situmorang, 2009) menyatakan bahwa dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Selain itu Struktur pengelolaan perusahaan di Indonesia sebagian besar berada di tangan dewan komisaris, oleh karena itu dewan komisaris merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilaku manajer dalam pengelolaan perusahaan termasuk dalam penerapan kebijakan akuntansi konservatif.

2.1.6.2 Kepemilikan Manajerial

Penggunaan konsep konservatisme berkaitan pula dengan struktur kepemilikan manajerial pada sebuah perusahaan. Struktur kepemilikan manajerial merupakan

persentase jumlah saham yang dimiliki oleh (manajer,direktur,manajemen) dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar. Besar kecilnya struktur kepemilikan saham dapat mempengaruhi kebijakan dan pengambilan keputusan perusahaan. Misalnya pemegang saham eksternal memiliki saham yang lebih besar dibanding manajer, maka pemegang saham berhak untuk mengetahui dan campur tangan dalam pembuatan kebijakan perusahaan. Salah satunya mereka berhak menentukan siapa saja yang pantas menduduki jabatan dewan direksi perusahaan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (Deviyanti, 2012).

Terdapat perbedaan antara perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial yang tinggi dengan kepemilikan manajerial yang rendah atau bahkan tanpa kepemilikan manajerial. Pada perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial yang tinggi, keputusan dan aktivitas akan diselaraskan oleh kepentingan manajemen yang sekaligus menjadi pemegang saham perusahaan tersebut. Karena semakin tinggi kepemilikan manajerial, maka manajemen bukan hanya sekedar menjadi agen, namun juga menjadi pemilik perusahaan dan hal ini dapat mengurangi konflik agensi. Kepemilikan manajerial ini juga dapat membuat manajemen tidak melaporkan laba secara *overstatement*, karena rasa kepemilikan manajemen terhadap perusahaan. Selain itu, motif bonus atau manajemen laba dengan cara *income maximation* yang ingin dilakukan manajemen juga berkurang, oleh karena itu pelaporan laba cenderung rendah. Hal ini dilakukan atas dasar manajemen ingin memperbesar perusahaan dengan menggunakan cadangan dana tersembunyi hasil dari pelaporan laba yang tidak *overstatement*. Dengan begitu, adanya peningkatan nilai perusahaan tersebut dapat membuat calon investor dan investasi di perusahaan tersebut.

Berbeda dengan perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial yang rendah atau bahkan tanpa kepemilikan manajerial, manajemen akan berlaku sesuai kepentingannya sebagai agen dalam perusahaan dan bukan pemegang saham. Kondisi seperti ini pelaporan laba akan mengalami *overstatement* karena manajer akan mengejar bonus dari laba yang dapat terpenuhi. Hal ini sesuai dengan *plan bonus hypothesis*, yaitu manajemen akan meningkatkan laba dengan metode yang ada demi tercapainya bonus yang akan diperoleh. Hasilnya, perusahaan akan melaporkan laba dengan nilai yang tinggi namun bukan keadaan ekonomi perusahaan yang sebenarnya. (Jensen dan Meckling dalam Karnawati , 2012) membentuk suatu teori yang menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh manajemen akan menurunkan permasalahan agensi, karena semakin banyak saham yang dimiliki oleh manajer, maka semakin kuat motivasi mereka untuk bekerja dalam meningkatkan nilai saham perusahaan. Kepemilikan manajerial juga dapat mengurangi tindakan oportunistik manajemen, besar kecilnya kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan dapat mengindikasikan adanya kesamaan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham. Perusahaan dengan kepemilikan saham manajerial yang besar seharusnya mempunyai konflik keagenan yang rendah pula.

2.1.6.3. Kepemilikan Publik

(Deviyanti, 2012) menyatakan Struktur kepemilikan publik merupakan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh publik (masyarakat) dibandingkan dengan jumlah seluruh saham yang beredar. Keputusan manajemen untuk menerapkan konservatisme atau tidak, juga memperhatikan struktur kepemilikan publik.

kepemilikan publik yang menyebar menyebabkan rendahnya pengendalian, karena pemilik suatu perusahaan menjadi banyak namun persentase kepemilikannya hanya sedikit, sehingga dengan rendahnya tingkat pengendalian, manajer akan lebih fleksibel dalam menyajikan informasi pada laporan keuangan. (Haniati dan Fitriany, 2010) berpendapat lain mengenai pengaruh kepemilikan publik terhadap penerapan konservatisme. Persentase kepemilikan publik justru digunakan sebagai upaya untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemilik, yang membuat perusahaan cenderung konservatif. Semakin banyak saham yang dimiliki oleh publik, maka semakin besar tekanan yang dihadapi perusahaan untuk mengungkapkan informasi lebih banyak dalam laporan keuangannya. Hal ini dikarenakan semakin besar porsi kepemilikan publik menyebabkan semakin banyak butir-butir informasi yang mendetail dan dituntut untuk dibuka dalam laporan keuangan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian (Lafond dan Watts dalam Ardina, 2012) yang menjelaskan semakin tinggi *public information* menyebabkan semakin banyak informasi yang diketahui oleh publik sehingga dapat menurunkan asimetri informasi dan secara tidak langsung rendahnya asimetri informasi merupakan indikasi penerapan konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangan

2.1.6.4 Kontrak Utang (*Debt Covenant*)

Kontrak hutang dapat diartikan sebagai kontrak yang terjadi antara perusahaan dengan kreditur. Sebagian besar perusahaan menggunakan hutang sebagai sumber pendanaan, karena dapat meningkatkan kinerja manajer akibat kekawatiran kehilangan pekerjaan dan jika kinerjanya meningkat pemegang saham bersedia

membayar harga saham perusahaan lebih mahal (Jensen & Meckling dalam Karnawati, 2012)

(Astarini, 2012) menyatakan kontrak utang (*debt covenant*) merupakan perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman dari tindakan-tindakan manajer terhadap kepentingan kreditor, seperti pembagian dividen yang berlebihan, atau membiarkan ekuitas di bawah tingkat yang telah ditentukan. Semakin sering suatu perusahaan melanggar perjanjian utang maka manajer akan cenderung memilih prosedur akuntansi yang dapat menstansfer laba periode mendatang ke periode berjalan, karena hal tersebut dapat mengurangi risiko (*default*). Untuk mengidentifikasi *debt covenant* dengan menggunakan proksi dari tingkat *leverage*. *Leverage* merupakan perbandingan total utang terhadap total asset yang dimiliki perusahaan. Rasio tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu utang.

2.1.6.5 Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Ukuran perusahaan (*Firm Size*) merupakan skala dimana dapat di klasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain dengan menggunakan berbagai pengukuran (Karnawati,2012). Sedangkan ukuran perusahaan dibagi ke dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large size*), perusahaan menengah (*medium size*) serta perusahaan kecil (*small size*) (Bahaudin dan Wijayanti dalam Ardina, 2012)

Perusahaan yang tergolong besar memiliki sistem yang lebih kompleks serta profit yang lebih tinggi dibandingkan kategori perusahaan yang lebih kecil, oleh karena

itu perusahaan yang besar juga menghadapi risiko yang lebih besar. Perusahaan yang besar juga dihadapkan dengan besarnya biaya politis yang tinggi, sehingga perusahaan besar cenderung menggunakan prinsip akuntansi yang konservatif untuk mengurangi besarnya biaya politis (Deviyanti, 2012).

2.1.6.6 *Growth Opportunities* (Kesempatan Tumbuh)

Pertumbuhan perusahaan merupakan cermin dari suatu perusahaan, karena berhubungan langsung dengan kelangsungan hidup perusahaan (siklus hidup perusahaan), pertumbuhan perusahaan sangat diharapkan baik pihak internal maupun eksternal perusahaan, karena menandakan bahwa kinerja manajer dalam perusahaan optimal (Situmorang, 2009)

Dalam konservatisme kesempatan tumbuh adalah suatu kesempatan yang dimiliki oleh perusahaan untuk memperbesar perusahaan dengan cara berinvestasi atau dengan cara membuat cadangan investasi. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat (Chung dan Charoenwong dalam Alfian, 2013) yang menyatakan esensi pertumbuhan bagi suatu perusahaan adalah adanya kesempatan perusahaan untuk berinvestasi pada hal-hal yang menghasilkan keuntungan. Sebagai contoh bentuk cadangan yang tersembunyi yang dijadikan untuk berinvestasi pada aset operasi perusahaan adalah *Goodwill*. Sehingga dengan adanya *goodwill* pasar dan para investor akan menilai positif atas investasi yang dilakukan perusahaan, yang diharapkan akan terjadi kenaikan arus kas perusahaan dimasa depan. Karena adanya *Goodwill* dapat membantu kontinuitas usaha.

2.1.7 Hasil Penelitian terdahulu

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu yang mengkaji beberapa aspek mengenai masalah yang sama yaitu tentang konservatisme dengan berbagai faktor-faktornya diantaranya, maka berikut ini persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Objek Penelitian	Variabel Independen	Hasil Penelitian
1.	Widya (2004)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan perusahaan terhadap akuntansi konservatif	struktur kepemilikan, <i>debt covenant</i> (kontrak hutang), <i>political cost</i> dan <i>growth opportunities</i> (kesempatan bertumbuh)	Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa struktur kepemilikan, <i>political cost</i> , <i>growth opportunities</i> mempunyai pengaruh positif terhadap akuntansi konservatisme, sedangkan <i>debt covenant</i> tidak memiliki pengaruh terhadap akuntansi konservatisme
2	Ayu Martaning Yogi Ardina (2012)	Penggunaan <i>perspektif positive accounting theory</i> terhadap konservatisme di Indonesia	<i>Plan bonus hypothesis</i> , kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, <i>debt covenant hypothesis</i> , <i>leverage</i> , dan <i>political cost hypothesis</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, <i>leverage</i> , dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme di Indonesia.
3	Dyahayu Artika Deviyanti (2012)	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme dalam Akuntansi (Studi pada Perusahaan	Variabel Dependen: Konservatisme Variabel Independen: Struktur Kepemilikan Manajerial, Struktur	1) Struktur kepemilikan manajerial, publik dan institusional berpengaruh negatif terhadap penerapan

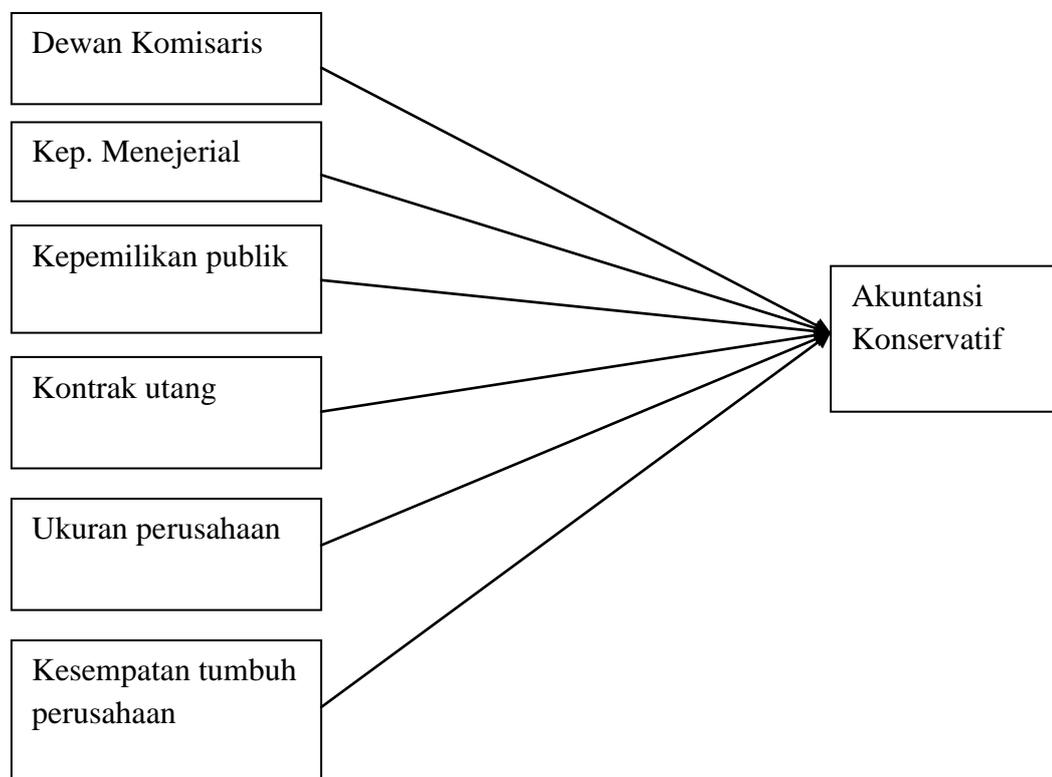
		Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	Kepemilikan Institusional, Struktur Kepemilikan Publik, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i>	konservatisme. 2) Ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap penerapan konservatisme
4	Lodovicus lasdi (2009)	Pengujian Determinan Konservatisme Akuntansi	Kontrak utang, kontrak kompensasi, litigasi, pajak dan biaya politik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kontrak utang yang di proksikan dengan <i>leverage</i>, semakin besar tingkat <i>leverage</i> semakin berkurang tingkat konservatisme akuntansi. 2. Kontrak kompensasi yang di proksikan dengan struktur kepemilikan manajerial tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi 3. Litigasi yang di proksikan dengan <i>asset growth</i> berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. 4. Pajak dan biaya politik yang di proksikan dengan <i>sales growth</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
5	Resti (2012)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi	Variabel independen yang digunakan adalah litigasi, pajak, pengontrakkan hutang, struktur kepemilikan, dan <i>growth opportunities</i> .	biaya litigasi, pajak, kontrak hutang, struktur kepemilikan, <i>growth opportunities</i> secara simultan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi
6	Yosevin Karnawati (2012)	Pengaruh kontrak kompensasi, kontrak hutang, biaya litigasi dan biaya politik(ukuran perusahaan, resiko perusahaan, intensitas modal)	Variabel dependen konservatisme akuntansi Variabel independen kontrak kompensasi, kontrak hutang, biaya litigasi, dan biaya politik	Hasil penelitian menunjukkan dari keenam variabel, hanya dua yang mempengaruhi konservatisme akuntansi yaitu biaya litigasi dan biaya politik.

		terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI		
--	--	---	--	--

Sumber: Artikel Terkait

2.1.8 Model penelitian

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dibuat kerangka pemikiran sebagai berikut:



2.1.9 Pengembangan Hipotesis

2.1.9.1 Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Akuntansi Konservatif

(Situmorang, 2009) menyatakan *Good Corporate Governance* merupakan suatu sistem yang dibangun untuk mengarahkan dan mengendalikan perusahaan sehingga dapat tercipta tata hubungan yang baik, adil dan transparan di antara

berbagai pihak yang terkait dan memiliki kepentingan (*stakeholder*) dalam perusahaan. Seperti yang dikatakan sebelumnya (Menurut Egon Zehnder dikutip dalam Booklet FCGI) dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Pada intinya, dewan komisaris merupakan suatu mekanisme mengawasi dan mekanisme untuk memberikan petunjuk dan arahan pada pengelola perusahaan. Karakteristik dewan komisaris secara umum dan khususnya komposisi dewan dapat menjadi suatu mekanisme yang menentukan tindakan manajemen laba. Melalui peranan dewan dalam melakukan fungsi pengawasan terhadap operasional perusahaan oleh pihak manajemen, komposisi dewan komisaris dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas atau kemungkinan terhindar dari kecurangan laporan keuangan.

Mengingat manajemen yang bertanggungjawab untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan, sedangkan dewan komisaris bertanggung jawab untuk mengawasi manajemen, maka dewan komisaris merupakan pusat ketahanan dan kesuksesan perusahaan. Selain itu dewan komisaris sebagai unsur dari struktur pengelolaan perusahaan merupakan faktor utama penentu keberhasilan perusahaan, ini karena dewan komisaris sangat mempengaruhi manajemen dalam mengelola perusahaan termasuk dalam kebijakan konservatisme akuntansi. berdasarkan uraian pendapat diatas maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

Ha1 : Semakin besar jumlah dewan komisaris, maka perusahaan cenderung memilih akuntansi konservatif

2.1.9.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Akuntansi Konservatif

Kontrak kompensasi timbul karena adanya konflik kepentingan (*conflict of interest*) antara manajer (*agents*) dengan *shareholders* (*principals*). Manajer terikat dengan tindakan oportunistik untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri dengan mengorbankan kepentingan *shareholders*. Hipotesis bonus memprediksikan bahwa manajer dengan perencanaan kompensasi berdasar laba cenderung untuk menyatakan laba secara berlebihan, sehingga hal ini mengakibatkan manajer perusahaan cenderung untuk menghindari penurunan laba, karena penurunan laba tersebut berakibat negatif pada kompensasi manajer (karnawati, 2012).

(Healy dan Holthausen et al dalam Karnawati, 2012) menyatakan bahwa prediksi ini hanya dapat diterapkan ketika laba berada diantara batas bawah dan batas atas. di lain pihak ketika laba berada di atas batas atas dan di bawah batas bawah, maka manajer cenderung untuk menyatakan laba lebih rendah untuk memaksimalkan bonus masa depan. Ada tidaknya rencana bonus menggambarkan konflik kepentingan antara manajemen sebagai pemilik dengan manajemen sebagai pemegang saham. Kepemilikan manajerial yang tinggi, masalah agensinya akan rendah, sehingga keinginan untuk mendapatkan bonus bukan alasan untuk memilih kebijakan akuntansi yang dapat meningkatkan bonus (Jensen dan Meckling dalam Karnawati, 2012). Kepemilikan manajerial menunjukkan oportunistis manajemen. Jika manajemen mempunyai kepemilikan yang besar maka manajemen akan mengabaikan bonus dan lebih mengutamakan deviden, dan jika kepemilikan manajerial kecil, maka manajemen akan lebih mengutamakan

bonus/kompensasi. Dari berbagai pendapat di atas maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

Ha2 : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap perusahaan dalam pemilihan akuntansi konservatif

2.1.9.3 Pengaruh Kepemilikan Publik Terhadap Akuntansi Konservatif

(Haniati dan Fitriany, 2010) berpendapat mengenai pengaruh kepemilikan publik terhadap penerapan konservatisme. Persentase kepemilikan publik digunakan sebagai upaya untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemilik, yang membuat perusahaan cenderung konservatif. Semakin banyak saham yang dimiliki oleh publik, maka semakin besar tekanan yang dihadapi perusahaan untuk mengungkapkan informasi lebih banyak dalam laporan keuangannya. Hal ini dikarenakan semakin besar porsi kepemilikan publik menyebabkan semakin banyak butir-butir informasi yang mendetail dan dituntut untuk dibuka dalam laporan keuangan.

(Widayati, 2012) membuktikan melalui hasil penelitiannya bahwa struktur kepemilikan publik berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini konsisten dengan. (Widya, 2004) yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan yang semakin tinggi, maka perusahaan tersebut cenderung memilih strategi yang konservatif. Untuk membuktikan dari berbagai pendapat mengenai struktur kepemilikan publik maka hipotesis kedua dalam penelitian ini ialah:

Ha3: Kepemilikan publik berpengaruh positif dalam pemilihan akuntansi konservatif

2.1.9.4 Pengaruh (*Debt Covenant*) Kontrak Hutang terhadap Akuntansi Konservatif

Kontrak hutang dalam penelitian ini di proksikan dengan *Leverage* menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang dan merupakan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman. Jika perusahaan telah diberi pinjaman oleh kreditor, maka kreditor secara otomatis mempunyai kepentingan terhadap terhadap keamanan dana yang ia pinjamkan yang diharapkan dapat menghasilkan keuntungan (Deviyanti, 2012)

(Karnawati, 2012) menyatakan kontrak hutang timbul karena adanya masalah keagenan antara manajer dengan *debtholders*. *Debt covenant hypotheses* memprediksikan bahwa manajer ingin meningkatkan laba dan aktiva untuk mengurangi biaya renegotiasi kontrak hutang ketika perusahaan berusaha melanggar kontrak hutangnya dengan memutuskan perjanjian hutang. Terkait dengan renegotiasi kontrak hutang tersebut, *debt covenant* cenderung untuk berpedoman pada angka-angka akuntansi. Tidak seperti *shareholders* yang mempunyai mekanisme untuk meningkatkan laba mereka, kreditor/*debtholders* tidak memiliki mekanisme seperti itu. Meskipun demikian kreditor/*debtholders* dilindungi oleh standar akuntansi yang konservatif. sehingga hubungan antara kontrak hutang dengan konservatisme akuntansi adalah negatif (Karnawati,2012)

Beberapa peneliti membuktikan hasil penelitiannya (Lasdi,2009) dengan menggunakan *leverage* sebagai proksi kontrak hutang, menunjukan hubungan yang negatif antara kontrak hutang dengan konservatisme akuntansi, dimana perusahaan yang mempunyai resiko pelanggaran yang tinggi akan cenderung

untuk memilih strategi yang kurang konservatif. Berdasarkan gagasan tersebut, maka dapat ditarik hipotesis hubungan *debt covenant* terhadap akuntansi konservatif sebagai berikut:

H4: Kontrak hutang berpengaruh negatif terhadap pemilihan akuntansi konservatif

2.1.9.5 Pengaruh (*Firm Size*) Ukuran Perusahaan Terhadap Akuntansi Konservatif

Ukuran perusahaan sebagai salah satu faktor dari biaya politik yang dapat mempengaruhi manajemen dalam menerapkan kebijakan untuk menurunkan laba. (Zmijewski dan Hagerman dalam Karnawati,2012), menghipotesiskan bahwa karena biaya politik meningkat seiring dengan besarnya perusahaan, manajer perusahaan yang lebih besar lebih memilih prosedur akuntansi yang menurunkan laba. Apabila suatu perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan yang berukuran besar, maka perusahaan akan menerapkan akuntansi yang konservatif. Perusahaan yang besar akan dihadapkan pada biaya politis yang tinggi, sehingga untuk mengurangi biaya politis tersebut perusahaan lebih menggunakan prinsip akuntansi yang konservatif atau pernyataan laba yang disajikan tidak berlebihan. biaya politik mencakup semua biaya (transfer kekayaan) yang harus ditanggung oleh perusahaan terkait dengan tindakan-tindakan antitrust, regulasi, subsidi pemerintah, pajak, tarif, tuntutan buruh dan lain sebagainya (Watts dan Zimmerman dalam Deviyanti, 2012)

Perusahaan yang besar akan lebih disoroti pemerintah, sehingga pemerintah sebagai regulator negara di mana perusahaan tersebut berdiri akan mendorong

perusahaan untuk membayar pajak yang tinggi bilamana laba usaha yang disajikan dalam laporan keuangan juga tinggi. Selain itu, pemerintah juga akan meminta kepada perusahaan tersebut untuk meningkatkan pelayanan publik dan tanggung jawab sosial kepada masyarakat. Oleh karena itu, (Lo dalam Deviyanti, 2012) menyatakan bahwa perusahaan yang berukuran besar cenderung akan melaporkan laba yang lebih rendah secara relatif permanen dengan menyelenggarakan akuntansi yang konservatif. Pendapat tersebut didukung oleh (Sari dan Adhariani, 2009) yang menyebutkan bahwa untuk menghindari biaya politis maka akan dilakukan pelaporan laba yang konservatif. Dari hasil uraian di atas, maka dapat disimpulkan hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah:

H5 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pemilihan akuntansi konservatif

2.1.9.6 Pengaruh Kesempatan Tumbuh (*Growth Opportunities*) Terhadap Akuntansi Konservatif

Perusahaan yang berkembang cenderung menggunakan prinsip konservatif karena perusahaan yang berkembang mempunyai cadangan investasi yang digunakan untuk investasi, perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi dilihat dengan asset yang selalu bertambah. Pertumbuhan yang tinggi dalam perusahaan cenderung memiliki motivasi untuk meminimalkan laba, yaitu dengan metode konservatif (Mayangsari dan Wilopo dalam Astarini, 2012). Pertumbuhan ini akan direspon positif oleh investor sehingga nilai pasar perusahaan yang konservatif lebih besar dari nilai bukunya sehingga akan tercipta *goodwill*. Pasar menilai positif atas investasi yang dilakukan perusahaan karena dari investasi yang dilakukan saat ini diharapkan perusahaan akan mendapatkan kenaikan arus

kas dimasa depan (Mayang sari dan Wilopo dalam Astarini, 2012). Sebagaimana yang dinyatakan dalam penelitian (Widya, 2004) bahwa semakin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan maka semakin tinggi perusahaan untuk memilih akuntansi yang konservatif. Maka untuk variabel kesempatan tumbuh dapat ditarik hipotesis:

H6 : Kesempatan Tumbuh (*Growth Opportunity*) Berpengaruh positif Terhadap pemilihan Akuntansi Konservatif.